

JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS

Vol. 4 No. 2 April 2014

Analisis Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Di Tinjau dari Pendekatan Middle Income Trap Provinsi Lampung

Iskandar A A

Analisis Portopolio Produk Pada PT. Asuransi Umum Bumiputeramuda 1967 Cabang Lampung Menggunakan Matrik *Boston Consulting Group* (BCG)

M. Yusuf S. Barusman
Soni Gunardi

Pengaruh Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset (DP2KA) di Kabupaten Way Kanan

Habiburrahman
Gede Agus Suwantara

Analisis Strategi Bauran Pemasaran Terhadap Kepuasan Konsumen Di Bubur Gabe Bandar Lampung

Andala Putra Barusman
Yoshoa

Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Penjualan Motor Merk Mio J CW FI Pada PT. Bahana Pagar Alam Di Bandar Lampung

H. Achmad Subing
Ferdian Dwi Saputra

Pengaruh Segmentasi Terhadap Preferensi Konsumen di Koperasi BMT Insan Amanah Natar Lampung Selatan

Defrizal
Gunawan Suryaatmaja

JURMABIS

Vol. 4

No. 2

Hlm. 126-243

Bandar Lampung
April 2014

ISSN
2087-0701



PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG (UBL)

JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS

Vol. 4 No. 2 April 2014

Pembina

Dr. Ir. Hi. M.Yusuf Sulfarano Barusman, M.B.A.
Dr. Andala Rama Putra Barusman, S.E., M.A.Ec.

Penanggung Jawab

Dr. Fauzi Mihdar, M.Psi.

Ketua Penyunting

Sapmaya Wulan, S.E., M.S.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.S. (Fakultas Ekonomi UNILA)
Dr. Herry Harjanto Hadi, S.E., M.Si. (Fakultas Ekonomi UBL)
Dr. Anna Wulandari, S.E., M.M. (STIE IPWIJA)
Dr. Hanes Riady, M.M., M.B.A. (IBII Jakarta)
Dr. Nur'aeni, M.M. (Fakultas Ekonomi USBRJ)

Penyunting Pelaksana

Ardansyah, S.E., M.M.

Tata Usaha

Olivia Tjioener, S.E., M.M

Penerbit

Universitas Bandar Lampung
Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen

Jurnal Manajemen dan Bisnis terbit 2 kali setahun pada bulan Oktober dan April
Artikel jurnal merupakan artikel hasil penelitian (empiris) dan artikel konseptual yang mencakup kajian bidang Manajemen dan Bisnis.

Alamat Redaksi

Fakultas Ekonomi Universitas Bandar Lampung
Kampus A Jln. Z. A. Pagar Alam No. 26 Labuhan Ratu Bandar Lampung 35142
Telp: 0721-701979 Fax: 0721-701467 Hp: 0811798834 Email: sapmaya.wulan@ubl.ac.id

JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS

Vol. 4 No. 2 April 2014

DAFTAR ISI

Analisis Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Di Tinjau dari Pendekatan Middle Income Trap Provinsi Lampung Iskandar AA	126-140
Analisis Portopolio Produk Pada PT. Asuransi Umum Bumiputera Muda 1967 Cabang Lampung Menggunakan Matrik <i>Boston Consulting Group</i> (BCG) M. Yusuf S. Barusman Soni Gunardi	141- 161
Pengaruh Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset (DP2KA) Di Kabupaten Way Kanan Habiburrahman Gede Agus Suwantara	162- 178
Analisis Strategi Bauran Pemasaran Terhadap Kepuasan Konsumen Di Bubur Gabe Bandar Lampung Andala Rama Putra Barusman Yoshoa	179 -196
Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Penjualan Motor Merk Mio J Cw FI Pada PT. Bahana Pagar Alam Di Bandar Lampung H. Achmad Subing Ferdian Dwi Saputra	197- 220
Pengaruh Segmentasi Terhadap Preferensi Konsumen Di Koperasi BMT Insan Amanah Natar Lampung Selatan Defrizal Gunawan Suryaatmaja	221-243

**ANALISIS KUALITAS PERTUMBUHAN EKONOMI DI TINJAU DARI
PENDEKATAN MIDDLE INCOME TRAP
PROVINSI LAMPUNG**

**ANALYSIS OF ECONOMIC GROWTH QUALITY REVISED
FROM THE APPROACH MIDDLE INCOME TRAP
IN LAMPUNG PROVINCE**

Iskandar A.A.

**Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Bandar Lampung
Jl. ZA. Pagar Alam No. 26 Labuhan Ratu Bandar Lampung 35142.
Tel.0721-701979 Fax. 0721-701463 Hp.081379832277 Email: iskandar@ubl.ac.id.**

ABSTRACT

Lampung is still a poor area of the third compared to some other provinces in Sumatra Island, the orientation of economic development has been too focused on the exploitation of natural resources should have been on leave, it should strengthen the manufacturing base. In addition, it is time to switch the orientation of Lampung Province from quantity to quality. Middle Income Trap should be characterized by the dominance of quantity rather than quality. So, it's time to fix the quality focus Lampung, ranging from industrial products to the Human Resources (HR). Based on these ideas, you need to know how many people are still left behind, the number of people on the stage of Middle class, or already thriving. So that future development can be a parameter, especially in the districts / cities that have quality problems of economic growth. The purpose of this study are: 1) To determine the quality level of population growth in terms of growth of per capita income of the region, 2) To determine the factors enabling and constraining economic development throughout Kabupaten / town in the province of Lampung approach Middle Income Trap, 3) give a recommendation to boost the local economy. The data used in this research that GNI per capita as either a hedge of determining how the success of a state in managing the economy. The data were analyzed using GRDP Calculation Model, Calculation of Economic Growth and Per capita Income Calculation Model. Indonesia's growth is only 4.86% per year, while the contribution of Lampung economic growth of 2.2%. 2014 is the minimum amount of time to establish as a middle income country. Indonesia's growth is only 4.86% per year, while the contribution of economic growth Lampung 2.2%. 2014 is the minimum amount of time to establish as a middle income country. In quantitative terms the GDP variable regression model on ADHB and the GDP and population ADHK significant effect on per capita income, per capita income population of the negative direction, meaning the population of a significant negative effect on per capita income, per capita income in 2014 of Rp Lampung. 6,002,891 if converted to a lower category of the World Bank's 2014 income < US \$ 1,045.

Based on the analysis, it can be concluded that the Lampung is still in the category Lower Income. One cause of this is the inability to achieve growth targets.

Keywords: Economic Growth, Gross Regional Domestic Product, Middle Income Trap.

ABSTRAK

Lampung masih menjadi daerah yang miskin ketiga di bandingkan dengan beberapa provinsi lainnya di Pulau Sumatera, orientasi pembangunan ekonomi yang selama ini terlalu fokus pada eksploitasi sumber daya alam harus sudah di tinggalkan, sekarang harus memperkuat basis industri pengolahan. Selain itu, saatnya Provinsi Lampung menggeser orientasi dari kuantitas ke kualitas. *Middle Income Trap* harus ditandai oleh dominasi kuantitas daripada kualitas, maka saatnya Lampung fokus membenahi kualitas, mulai dari produk industri hingga Sumber Daya Manusia (SDM). Berdasarkan dari pemikiran tersebut maka perlu diketahui berapa jumlah penduduk yang masih tertinggal, jumlah penduduk pada tahapan Middle class, atau yang sudah maju pesat. Sehingga kedepannya dapat menjadi parameter Pembangunan, khususnya pada kabupaten/kota yang mengalami masalah kualitas pertumbuhan ekonomi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu : 1) Untuk mengetahui tingkat kualitas pertumbuhan penduduk ditinjau dari pertumbuhan pendapatan perkapita daerah, 2) Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendorong pembangunan ekonomi di seluruh Kabupaten/kota di Provinsi Lampung melalui pendekatan *Middle Income Trap*, 3) Memberikan rekomendasi yang harus dilakukan untuk meningkatkan ekonomi daerah. Data dianalisis dengan menggunakan model yang sudah baku untuk keperluan penelitian ini yaitu model perhitungan PDRB riil, Perhitungan Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Model Perhitungan Pendapatan Perkapita. Selama tahun 2003-2014. Pertumbuhan Indonesia hanya 4,86% per tahun, sedangkan kontribusi pertumbuhan ekonomi Lampung 2,2%. Tahun 2014 merupakan batas waktu minimal untuk menetapkan sebagai Negara *middle income*. Secara kuantitatif model regresi atas variable PDRB ADHB dan PDRB ADHK dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perkapita. Jumlah penduduk terhadap pendapatan perkapita arah negatif, berarti jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita, pendapatan perkapita Lampung tahun 2014 Rp. 6,002,891 kalau dikonversi ke kategori World Bank 2014 lower income < US\$ 1.045. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Lampung masih dalam kategori *Lower Income*.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendekatan Middle Income Trap.

PENDAHULUAN

Kenichi Ohno, (2009): dalam penelitian tentang Middle Income Trap (MIT) di Vietnam, memetakan empat tahapan dalam industrialisasi serta mendefinisikan MIT berdasarkan kategori tersebut. MIT digambarkan sebagai kaca pembatas (*glass ceiling*) antara tahap kedua dan tahap ketiga industrialisasi yang tidak dapat diterobos oleh suatu negara. Ohno berpendapat bahwa di tahap kedua, suatu negara sedang menyerap keahlian dan teknologi maju dari negara lain, namun telah memiliki industri-industri pendukung. Negara yang berada dalam tahap ini masih menerima bantuan dari luar negeri untuk menjalankan industrinya. Tahap ketiga industrialisasi adalah penguasaan manajemen dan teknologi, sehingga suatu negara dapat memproduksi barang dengan kualitas tinggi tanpa bantuan dari luar negeri.

Beberapa ahli setuju bahwa masalah utama dari MIT adalah ketidak mampuan suatu negara untuk meningkatkan produksi berbasis pengetahuan yang intensif. Wing Thye Woo, (2009): dalam penelitiannya yang berjudul *Getting Malaysia Out of the Middle Income Trap* menyimpulkan bahwa Malaysia dapat terhindar dari MIT jika pemerintah mendukung pertumbuhan ekonomi yang berdasarkan ilmu pengetahuan (*knowledge-based economy*). Provinsi Lampung saat ini sedang terkendala permasalahan terkait Middle Income Trap, untuk menghindarinya pertumbuhan ekonomi harus berkualitas, dalam hal ini dibutuhkan pengembangan yang berkelanjutan khususnya peningkatan taraf hidup penduduk yang terkategori Middle Class dalam menggerakkan roda ekonomi provinsi. Sebagai Sebuah Provinsi yang posisinya berada paling dekat dengan Ibukota Negara di Pulau Sumatera ini tentunya menimbulkan pertanyaan mengapa sampai saat ini Lampung masih menjadi daerah yang

miskin di bandingkan dengan beberapa provinsi lainnya di Pulau Sumatera. Data BPS Lampung di tahun 2013 menunjukkan data angka kemiskinan di Lampung tercatat sebesar 14,39 atau sebanyak 1.134.280 jiwa, yang mana, secara persentase, Lampung berada di peringkat ketiga miskin setelah Bengkulu 17,35% dan Aceh 17,72%. Kemudian, jumlah tersebut juga masih lebih tinggi dibandingkan angka kemiskinan nasional sebesar 11,47%. (BPS,2013). Data BPS tersebut memberikan gambaran bahwa saat ini masih merupakan provinsi miskin baik secara regional Sumatera maupun secara nasional. Hal ini juga berarti bahwa pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah saat ini masih belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan pembangunan ekonomi Lampung, sehingga belum dapat dirasakan masyarakat banyak di Provinsi ini.

Stagnasi pertumbuhan ini dikarenakan kegiatan ekonomi Provinsi Lampung yang sampai sejauh ini masih belum mampu lepas dari jebakan middle class income. Orientasi pembangunan Provinsi masih berkisar pada eksploitasi sumber daya alam, bukan memperkuat basis industri pengolahan pada sumber daya alam di Lampung. Jebakan middle income bukanlah tantangan yang ditentukan oleh waktu. Artinya, tidak ada batasan waktu sampai kapan sebuah negara berhenti di level daerah berpenghasilan menengah untuk kemudian naik kelas ke level yang lebih tinggi. Maka, ketika Indonesia belum naik kelas hingga saat ini, maka menjadi bukti bahwa negeri ini telah berada dalam posisi stagnan 5 tahun terakhir. Maka, wajar pula jika mulai muncul kekhawatiran bahwa kita akan terjebak pada middle Income Trap. Pemerintah harus berusaha agar pembangunan ekonomi berorientasi pada basis industri pengolahan dan saatnya beralih pada kualitas, karena Middle Income di tandai oleh dominasi kuantitas dari pada kualitas. Semakin lama terperangkap dalam praktik

tersebut, maka semakin lama kita terjebak pada level Middle Income, maka saatnya Lampung fokus membenahi kualitas, mulai dari industri, produk dan Sumber Daya Manusia (SDM). Sehubungan hal tersebut dibutuhkan analisis untuk mengetahui kualitas pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Hal ini cukup penting karena selama ini Pemerintah Provinsi Lampung Selalu dianggap sebagai penyebab keterpurukan ekonomi Lampung, padahal yang seharusnya memiliki peranan besar dalam pembentukan ekonomi Lampung adalah pembangunan Kabupaten /Kota. Berdasarkan dari pemikiran tersebut maka perlu diketahui berapa jumlah penduduk yang masih tertinggal, jumlah penduduk pada tahapan Middle class, atau yang sudah maju pesat. Sehingga kedepannya dapat menjadi parameter Pembangunan, khususnya pada. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu : 1) Untuk mengetahui tingkat kualitas pertumbuhan penduduk ditinjau dari pertumbuhan pendapatan perkapita daerah. 2) Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendorong pembangunan ekonomi di seluruh Kabupaten/kota di Provinsi Lampung melalui pendekatan Middle Income Trap. 3) Memberikan rekomendasi yang harus dilakukan untuk meningkatkan ekonomi daerah.

Kerangka Pemikiran

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di wilayah (regional) tertentu dalam kurun waktu tertentu satu tahun (BPS, 2010). Untuk menghitung angka PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: 1) Pendekatan Produksi, PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). 2) Pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah

semua komponen permintaan akhir seperti: (a) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba, (b) konsumsi pemerintah, (c) pembentukan modal tetap domestik bruto, (d) perubahan stok, dan (e) ekspor neto, dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). 3) Pendekatan Pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) menunjukkan pendapatan yang dapat dinikmati oleh penduduk suatu daerah serta menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun. PDRB ADHB ini digunakan untuk melihat struktur ekonomi pada suatu tahun.

Perkembangan PDRB ADHB dari tahun ke tahun menggambarkan perkembangan yang disebabkan oleh adanya perubahan dalam volume produksi barang dan jasa yang dihasilkan dan perubahan dalam tingkat harganya. Oleh karenanya untuk dapat mengukur perubahan volume produksi atau perkembangan produktivitas secara nyata, faktor pengaruh atas perubahan harga perlu dihilangkan dengan cara menghitung PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Penghitungan atas dasar harga konstan ini berguna antara lain dalam perencanaan ekonomi, proyeksi dan untuk menilai pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun sektoral.

PDRB per kapita merupakan gambaran nilai tambah yang bisa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya aktivitas produksi. Nilai PDRB per kapita didapatkan dari hasil bagi antara total PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. PDRB per kapita sering digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah. Apabila data tersebut disajikan secara berkala akan menunjukkan adanya perubahan kemakmuran.

Menurut (Jhingan, 2010): kenaikan pendapatan per kapita dapat menaikkan standar hidup riil masyarakat apabila pendapatan per kapita meningkat akan tetapi konsumsi per kapita turun. Hal ini disebabkan kenaikan pendapatan tersebut hanya dinikmati oleh beberapa orang kaya dan tidak oleh banyak orang miskin. Di samping itu, rakyat mungkin meningkatkan tabungan mereka atau bahkan pemerintah sendiri menghabiskan pendapatan yang meningkat itu untuk keperluan militer atau keperluan lain.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil berubah. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (Sukirno, 2004). (Todaro, 2006): mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar. Menurut (Todaro, 2006), ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu: 1) Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia. 2) Pertumbuhan penduduk yang pada tahun-tahun berikutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja. 3) Kemajuan teknologi. Pertumbuhan ekonomi belum tentu melahirkan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan (pendapatan) masyarakat.

Hal tersebut disebabkan karena bersamaan dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi akan berlaku pula penambahan penduduk. Apabila

tingkat pertumbuhan ekonomi selalu rendah dan tidak melebihi tingkat pertambahan penduduk, pendapatan rata-rata masyarakat (pendapatan per kapita) akan mengalami penurunan. Sedangkan apabila dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi sama dengan pertambahan penduduk, maka perekonomian negara tersebut tidak mengalami perkembangan (stagnan) dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mengalami kemajuan. Dengan demikian, salah satu syarat penting yang akan mewujudkan pembangunan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan ekonomi harus melebihi tingkat pertambahan penduduk (Sukirno, 2007).

PDRB Sebagai Indikator Perekonomian Daerah

Salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja pembangunan ekonomi daerah adalah dari tingkat pertumbuhannya. Pertumbuhan ekonomi adalah meningkatnya pendapatan per kapita riil yang berlangsung terus-menerus yang bersumber dari dalam daerah. Untuk kepentingan analisis ekonomi, banyak pihak menggunakan pertumbuhan PDRB riil sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, sesungguhnya secara konseptual terdapat perbedaan antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pertumbuhan ekonomi bukan satu-satunya indikator yang mampu menangkap semua kinerja pembangunan ekonomi, namun demikian indikator ini telah dapat memberikan gambaran yang sangat bermanfaat untuk melihat geliat aktivitas perekonomian suatu daerah. Hal yang lebih penting dari pertumbuhan ekonomi adalah mengidentifikasi sumber pertumbuhan baik dalam sisi penawaran atau sektoral maupun sisi permintaan. Dari sisi penawaran pertumbuhan tercermin dari kenaikan PDRB sektoral, sedangkan dari sisi permintaan dapat di-

ketahui dari pertumbuhan konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah maupun dari selisih bersih ekspor terhadap impor. Bagi pemerintah daerah bahwa dengan mengetahui sumber pertumbuhan maka dapat diambil kebijakan yang dapat mempercepat pertumbuhan atau memperlambat pertumbuhan sektor tertentu sesuai dengan target pembangunan ekonomi yang hendak dicapai.

Definisi *Middle-income trap* (MIT) mengacu pada suatu kondisi di mana negara-negara berpenghasilan menengah tidak mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil untuk mencapai kelompok *income* yang baru sebagai negara-negara berpenghasilan tinggi. Sehingga terjebak dalam kelompok *middle income* Aviliani et al, (2014). Dalam penelitian-penelitian lain MIT mempunyai pengertian yaitu keadaan suatu negara dimana mengalami stagnansi pertumbuhan di tingkat *middle income* dan tidak berkembang ke tingkat pertumbuhan ekonomi selanjutnya ke tingkat *high income* ADB, (2012); World Bank, (2012), pelambatan pertumbuhan dan terus melekat pada status *middle income* Gill dan (Kharas, 2007): (Eichengreen et al, 2011). Negara yang terjebak dalam MIT mempunyai ketidakmampuan untuk berkompetisi dengan negara *low income* dalam hal upah buruh di industri manufaktur, dan ketidakmampuan untuk berkompetisi dengan negara *high income* dalam hal keahlian dan kemajuan inovasi. Negara-negara tersebut tidak sukses dalam peralihan sumber pertumbuhan ekonomi dari sumber daya dengan upah dan modal rendah ke sumber pertumbuhan berupa produktivitas (ADB, 2011). Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh (Paus, 2012), bahwa negara-negara berpenghasilan menengah selalu menghadapi kesulitan untuk berpindah dari negara produsen komoditas ke negara dengan keahlian sebagai sumber intensif penggerak perkonomiannya. Namun demikian, (Paus, 2012) juga berargumen

bahwa kebangkitan perekonomian Cina menjadi alasan mengapa negara-negara berpenghasilan menengah terjebak dalam MIT.

METODE PENELITIAN

Data dan sumber Data

World Bank, (2014) dalam penelitiannya memakai variabel Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita sebagai proksi MIT. PNB per kapita diukur dari Pendapatan Nasional Bruto yang merupakan total value added penghasilan seluruh penduduk suatu negara, baik yang ada di dalam negeri ataupun di luar negeri World Bank, (2014). PNB per kapita digunakan sebagai salah satu patokan penentuan bagaimana keberhasilan sebuah negara dalam mengelola perekonomiannya.

Penggunaan PNB per kapita juga digunakan sebagai acuan klasifikasi pendapatan negara-negara lain dalam penelitian-penelitian terdahulu. Aviliani et al, (2014); menggunakan PNB per kapita sebagai dependent variable dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Addressing the Middle Income Trap: Experience of Indonesia*. (Jesus Felipe, 2012) dalam working paper ADB berjudul: *Tracking Middle Income Trap: What is it, Who is in it, and Why* memberikan pendekatan mengenai bagaimana suatu negara dapat disebut sebagai negara yang terjebak dalam MIT. Felipe, (2012) mengklasifikasikan seluruh Negara - negara di dunia ke dalam empat kelompok penghasilan berdasarkan PDB per kapita. Negara-negara tersebut dimasukkan ke dalam kategori: (1) negara berpenghasilan rendah (*low income*); (2) negara berpenghasilan menengah ke bawah (*lower-middle-income*); (3) negara berpenghasilan menengah ke atas (*upper-middle income*); dan (4) negara berpenghasilan atas (*high income*).

Tabel 1. Parameter Penentuan Klasifikasi Pendapatan

Kategori	PNB per kapita 2013
Lower income	<US \$ 1.045
Lower Middle Income	US \$ 1.045- US \$ 4.125
Upper Middle Income	US \$ 4.125- US \$ 12.746
High Income	>US \$ 12.746

Sumber: World Bank,2014 (diolah)

Model Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan model yang sudah baku untuk keperluan penelitian ini diantaranya yaitu model perhitungan PDRB riil, Perhitungan Laju Pertumbuhan Ekonomi dan model perhitungan Pendapatan perkapita. Pembangunan ekonomi menyatakan bahwa untuk melihat laju pembangunan suatu Negara dan perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakatnya, maka penambahan pendapatan daerah dan pendapatan perkapita dari waktu ke waktu harus dihitung Lincoln Arsyad, (2004; 13). Dengan rumusan sebagai berikut :

PDRB Riil (Harga Konstan), Metode perhitungan nilai PDRB atas dasar harga konstan (riil) digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi karena nilai PDRB tidak dipengaruhi oleh perubahan harga. Rumusnya :

$$PDRB\ riil_t = \frac{PDRB\ nominal_t}{IHK_t} \times 100\ persen.$$

Laju Pertumbuhan Ekonomi, Laju pertumbuhan ekonomi pada suatu tahun tertentu dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini :

$$G_t = \frac{PDRB\ riil_t - PDRB\ riil_{t-1}}{PDRB\ riil_{t-1}} \times 100\ persen.$$

Pendapatan Per Kapita, Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk.

Adapun cara menghitung pendapatan perkapita ialah sebagai berikut :

$$IP_t = \frac{PDRB\ riil_t}{Jumlah\ Penduduk}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

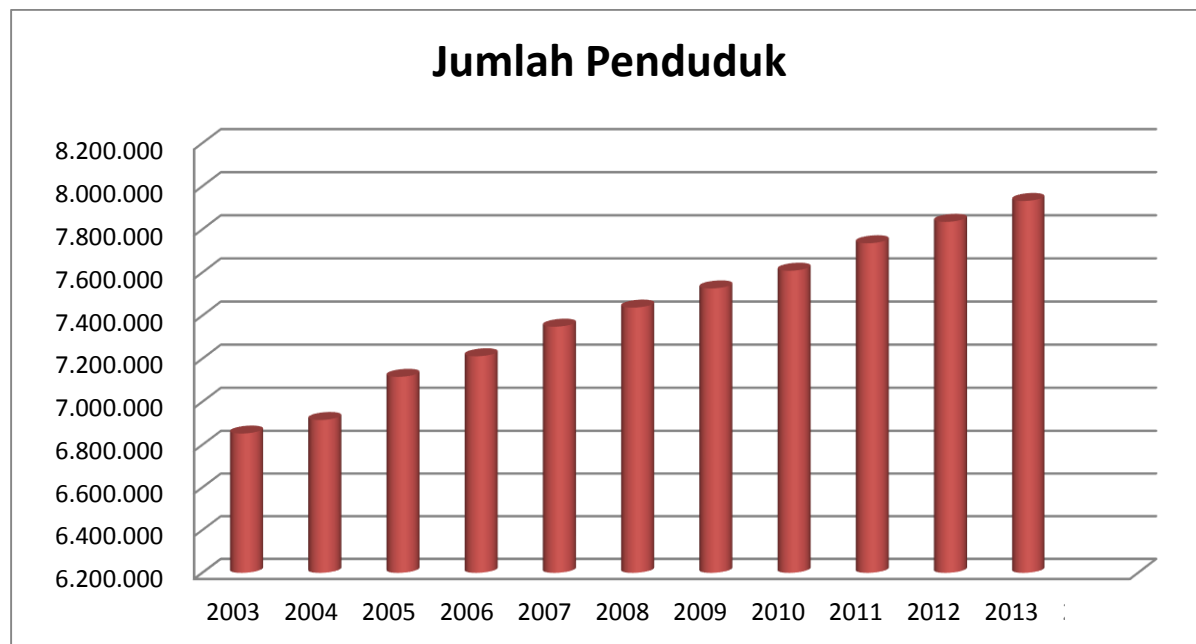
Provinsi Lampung Saat ini adalah Provinsi yang memiliki 13 kabupaten dan 2 Kota dengan jumlah penduduk mencapai 9,89 juta jiwa (tahun 2012) Jumlah Penduduk tertinggi terdapat di Kota Bandar Lampung (1.446.160 jiwa) dan Kabupaten Lampung Tengah (1.454.969 jiwa) terendah di Metro (160.962 jiwa). Sementara itu untuk Luas Wilayah Lampung Tertinggi terdapat di Kabupaten Lampung Timur (532.503 Ha) dan luas an wilayah terendah di Metro (6.179 ha).

Pertumbuhan Jumlah Penduduk

Pertumbuhan penduduk pada periode 1971 - 1980 adalah sebesar 5,77 persen pertahun dan mengalami penurunan pada periode 1980 - 1990 menjadi sebesar 2,67 persen pertahun. Sedangkan periode 1990-2000 sebesar 1,01 persen. Apabila dilihat laju pertumbuhan penduduk Provinsi Lampung merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya baik pada periode 1971-1980 maupun periode 1980-1990. Penduduk Provinsi Lam-

pung tahun 2000 sebesar 6.659.869 orang. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun

2010 (BPS 2010) Penduduk Provinsi Lampung tahun 2010 sebesar 7.608.405 orang.



Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2014

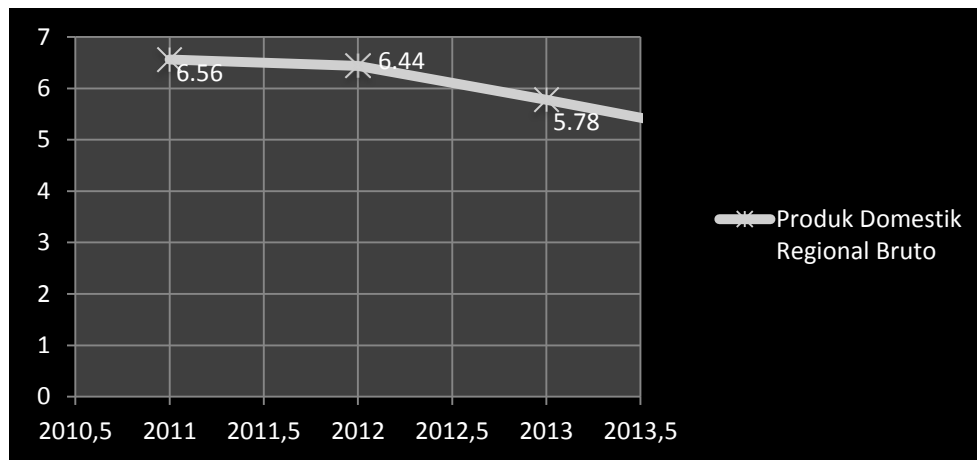
Gambar 1. Jumlah Penduduk Provinsi Lampung Tahun 2003-2013

Berdasarkan hasil Estimasi penduduk, penduduk Provinsi Lampung 2013 mencapai 7.932.132 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 105,43. Tingkat kepadatan penduduk di Provinsi Lampung tampak masih timpang atau tidak merata antar wilayah. Dibandingkan dengan kabupaten, kepadatan penduduk di kota umumnya sangat tinggi. Tingkat kepadatan penduduk Kota Bandar Lampung misalnya mencapai 3.183 jiwa per kilometer persegi dan Kota Metro mencapai 2.484 jiwa per kilometer persegi. Sementara itu, tingkat kepadatan penduduk di semua kabupaten masih berada dibawah 650 jiwa per kilometer persegi kecuali Kabupaten Lampung Selatan, bahkan Kabupaten Pesisir Barat baru mencapai 51 jiwa per kilometer persegi (BPS,2014).

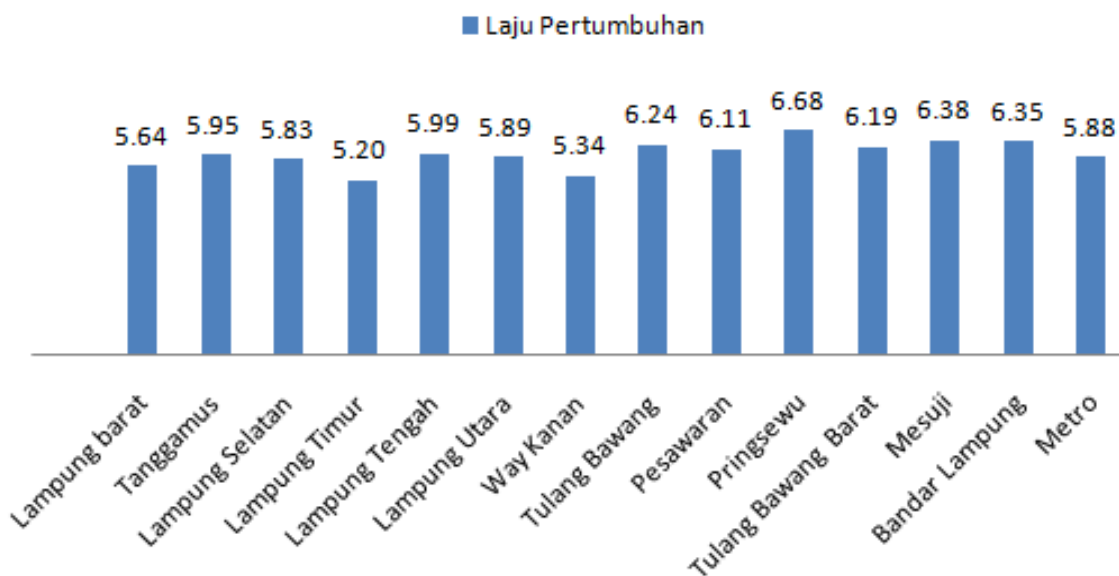
Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan besaran dari nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan usaha yang berada dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Berdasarkan perhitungan PDRB Provinsi Lampung dengan tahun dasar 2000, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung mengalami kenaikan 5,78 persen. Angka ini lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi tahun 2012 (6,44 persen), dapat dilihat pada gambar 2 Laju pertumbuhan PDRB kabupaten /kota se Provinsi Lampung tahun 2013 cukup tinggi. Laju PDRB tertinggi

terjadi di Kabupaten Pringsewu (6,68 persen), sedangkan terendah terjadi di Lampung Timur sebesar 5,20 persen, dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 2. Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung ADHK 2000 Menurut Lapangan Usaha (persen), Tahun 2011-2013



Gambar 3. Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung ADHK 2000 perKabupaten (dalam persen)

Seluruh sektor ekonomi di Provinsi Lampung, 2013 mengalami pertumbuhan positif.

Sektor pertambangan dan penggalian mengalami pertumbuhan tertinggi di Provinsi

lampung hingga mencapai 10,66 persen, diikuti oleh sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (10,05 persen). Sektor Keuangan, Persewaan

dan Jasa Perusahaan menempati posisi ketiga dengan laju pertumbuhan 9,48 persen.



Gambar 4. Distrbusi Sektor Perekonomian di Provinsi Lampung

Selama tiga tahun terakhir, struktur lapangan usaha masyarakat Lampung masih didominasi oleh tiga sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor industri pengolahan. Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung 2013, sektor pertanian memberikan sumbangan tertinggi sebesar

35,54 persen, diikuti oleh sektor perdagangan Hotel dan restoran dan sektor industri pengolahan masing-masing sebesar 19,94 persen dan 15,52 persen.

Kondisi tersebut membuat lembaga-lembaga internasional telah memberikan ‘sinyal’ bahwa Indonesia rentan terkena “Jebakan

Kelas Menengah” atau biasa dikenal dalam kancah internasional sebagai “*Middle Income Trap*”. *Middle Income Trap* (MIT) adalah kondisi dimana suatu negara mengalami stagnansi pendapatan per kapita karena ketidakmampuan negara tersebut untuk mendorong ekonomi negaranya menuju arah negara dengan penghasilan tinggi (*high income country*) atau negara maju. Hal ini

akan sangat ber-bahaya bagi negara yang terkena karena selama beberapa dekade negara tersebut tidak akan mengalami perubahan, baik kualitas sumber daya manusia maupun infrastukturnya. Dalam hal ini Provinsi Lampung selama tahun 2003 hingga tahun 2014 memiliki pendapatan nasional (PDRB) jumlah Penduduk, dan Pendapatan Perkapita sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Perhitungan Pendapatan dan Klasifikasi PDRB riil di Provinsi Lampung Tahun 2003-2013

Tahun	PDRB riil (dalam Rp. 000)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	pendapatan perkapita (Rp/Jiwa)	Status
2003	26,421,810,000.00	6,852,999	3,855,510.56	Lower Income
2004	27,692,386,000.00	6,915,950	4,004,133.34	Lower Income
2005	28,818,125,000.00	7,116,177	4,049,663.89	Lower Income
2006	30,268,083,000.00	7,211,586	4,197,146.51	Lower Income
2007	32,694,890,000.00	7,348,788	4,449,017.99	Lower Income
2008	34,414,653,000.00	7,437,414	4,627,233.74	Lower Income
2009	36,160,500,000.00	7,526,448	4,804,457.56	Lower Income
2010	38,378,425,000.00	7,608,405	5,044,214.26	Lower Income
2011	40,829,411,000.00	7,735,914	5,277,903.94	Lower Income
2012	43,526,870,000.00	7,835,308	5,555,221.31	Lower Income
2013	46,123,346,000.00	7,932,132	5,814,747.66	Lower Income

Sumber : Hasil Perhitungan analisis, 2014

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa selama kurun waktu tahun 2003 - 2014 Provinsi lampung belum dapat terlepas dari jebakan MIT khususnya pada status daerah berpenghasilan rendah (*lower income*). Semenjak Provinsi lampung disahkan menjadi Provinsi yang berdiri secara otonom pada tahun 1962 hingga 2014, sudah sekitar 51 tahun lampung tidak beranjak dari status (*lower income*). Artinya jelas bahwa saat ini lampung berada ditengah Middle Income Trap (MIT).

Hal ini perlu dilakukan analisa lebih lanjut dan harus diketahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung. Di tinjau dari beberapa permasalahan yang mendorong rendahnya pembangunan ekonomi di Provinsi Lampung saat ini diantaranya adalah sebagai berikut : 1) Masih Mengandalkan Sektor Pertanian, 2) Permasalahan Infrastruktur (jalan dan fasilitas publik), 3) Pemanfaatan Potensi Pesisir belum ada (Lampung Timur, Tanggamus, lampung Barat), 4) Visi Misi Parameter dan arah pembangunannya belum jelas, 5) Belum ada Investor (Sektor industry, sektor Perdagangan

dan Sektor Pertanian) yang mampu mendongkrak perekonomian, 6) Infrastruktur Kawasan Industri sangat buruk, 7) Rencana Pembangunan yang masih belum terarah dengan baik.

Pada dasarnya, MIT dapat dihindari dengan syarat daerah tersebut dapat mencapai angka pertumbuhan ekonomi tertentu setiap tahunnya (Felipe, 2012). Rata-rata pertumbuhan pendapatan per kapita yang harus dicapai pada masing-masing tingkat MIT, baik yang lower ataupun upper menurut (Felipe, 2012); yaitu: 1) *Lower MIT* Syarat suatu negara keluar dari *lower middle income* ke *upper middle income* tidak melebihi periode 28 tahun serta pendapatan per kapita harus tumbuh paling

sedikit pada tingkat 4,7% per tahun. 2) *Upper MIT* Syarat suatu negara keluar dari *upper middle income* ke *high income* tidak melebihi periode 14 tahun serta pendapatan per kapita harus tumbuh paling sedikit pada tingkat 3,5% per tahun.

Model Regresi Linear Berganda

Hasil analisis model regresi linier berganda tabel 4 diperoleh persamaan sebagai berikut:
$$\text{Pendperka} = -32.584 + 1.918 \text{ PDRBADBH} + 1.271 \text{ PDRBADHK} - 0.555 \text{ Jumlah Penduduk}.$$

Tabel 3. Model Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	-32.584	1.840		-17.711	.036
PDRB ADHB (dalam Rp.000)	1.918	.108	.278	17.711	.036
PDRB ADHK (dalam Rp.000)	1.271	.012	1.271	110.000	.006
Jumlah Penduduk (Jiwa)	-.555	.009	-.555	-62.962	.010

Sumber : Data diolah SPSS 2014

Dependent Variable: Pendapatan Perkapita (Rp/Jiwa)

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan table 4 di atas model regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi variabel PDRB ADHB terhadap Pendapatan Perkapita diperoleh nilai sebesar 1.918 dengan arah positif. Hasil pengujian pengaruh PDRB ADHB terhadap Pendapatan Perkapita menunjukkan nilai t hitung

sebesar 17.711 dan signifikansi sebesar 0.036. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Dengan demikian PDRB ADHB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Perkapita.

Nilai koefisien regresi PDRB ADHK terhadap Pendapatan Perkapita diperoleh nilai sebesar 1.271 dengan arah positif. Hasil

pengujian PDRB ADHK terhadap Pendapatan Perkapita menunjukkan nilai t hitung sebesar 110.000 dan signifikansi sebesar 0.006. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Dengan demikian PDRB ADHK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Perkapita.

Nilai koefisien regresi Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Perkapita. diperoleh nilai sebesar - 0.555 dengan arah negatif. Hasil pengujian Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Perkapita menunjukkan nilai t hitung sebesar -62.962 dan signifikansi sebesar 0.010. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha =$

0.05. Dengan demikian Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pendapatan Perkapita . Selanjutnya di-lakukan pengujian model regresi atas variabel PDRB ADHB), PDRB ADHK dan Jumlah Penduduk (Jiwa) terhadap Pendapatan Perkapita dengan distribusi F. Hasil pengujian variabel PDRB ADHB, PDRB ADHK dan Jumlah Penduduk (Jiwa) terhadap Pendapatan Perkapita menunjukkan nilai F hitung sebesar 463.892, 029 dan signifikansi sebesar 0.001 (tabel 5). Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Dengan demikian model regresi atas variabel PDRB ADHB, PDRB ADHK dan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Pendapat-an Perkapita .

Tabel 4. Pengujian Model Regresi Linier Berganda

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.000	3	1.333	463892.029	.001 ^a
	Residual	.000	1	.000		
	Total	4.000	4			

Sumber : Data diolah SPSS 2014

Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk (Jiwa), PDRB ADHK (dalam Rp.000), PDRB ADHB (dalam Rp.000) Koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai sebesar 0,675. Hal ini
 Dependent Variable: Pendapatan Perkapita

(Rp/Jiwa), mengandung pengertian bahwa variabel *Pendapatan Perkapita* secara keseluruhan dapat di-jelaskan oleh variabel variabel *PDRB ADHB*, *PDRB ADHK* dan Jumlah Penduduk /Jiwa.

Tabel 5. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,822 ^a	0,675	0,675	.00169536

Sumber : Data diolah SPSS 2014

Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk (Jiwa), PDRB ADHK (dalam Rp.000), PDRB ADHB (dalam Rp.000)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Lampung masih dalam kategori *Lower Income*. Salah satu penyebab hal ini yaitu ketidakmampuan untuk mencapai target pertumbuhan selama tahun 2003-2014. Pertumbuhan Indonesia hanya 4,86% per tahun, sedangkan kontribusi pertumbuhan ekonomi Lampung 2,2%. Tahun 2014 merupakan batas waktu minimal untuk menetapkan sebagai Negara *middle income*. Secara kuantitatif model regresi atas variabel PDRB ADHB dan PDRB ADHK dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perkapita, jumlah penduduk terhadap pendapatan perkapita arah negatif, berarti jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita, pendapatan perkapita Lampung tahun 2014 Rp. 6,002,891 kalau dikonversi ke kategori World Bank 2014 lower income < US\$ 1.045 kondisi ini menunjukkan bahwa Lampung tahun 2014 masih status Lower Income.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE-YKPN,

Asian Development Bank (ADB). 2012 *Tracking the Middle Income Trap, What is it, Who is in it and why?*

Aviliani. 2014. *Addressing the Middle-Income Trap: Experience of Indonesia*.

Felipe, J. & Kumar, U. 2012. *Tracking the Middle Income Trap: What is It, Who is in It, and Why?*. Levy Economics

Institute of Bard College, Working Paper, No: 715.

- Felipe, Jesus. *Structural Transformation and the Middle Income Trap Notes on Indonesia*. Paper dalam Konferensi *Avoiding The Middle Income Trap Lesson learnt and Strategies for Indonesia to Grow Equitably and sustainably*. Bali, 12-13 Desember 2013
- Gill dan Kharas, 2007. Eichengreen et al, 2011 *Avoiding Middle – Income Growth Traps*-World Bank.
- Internet.<http://www.tempo.co/read/news/2014/04/02/198567206/Indonesia-Negara-Tujuan-Investasi-Jangka-Panjang> diakses pada 20 Februari 2015
- Internet.<http://hatta,rajasa.info/read/1368/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2001-2012> diakses pada 20 Februari 2015
- Jhingan, M.L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Malale, Aprisal dan Agus Maung Sutikno. 2014. *Jurnal BPPK Volume 7 Nomor 2 2014* ; “Analisis Middle-Income Trap di Indonesia”. Jakarta: Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian Republik Indonesia.
- Mustopadidjaja, dkk. 2012. BAPPENAS: *Dalam Sejarah Perencanaan Pembangunan Indonesia 1945-2025*. Jakarta: LP3ES.
- Paus, E. 2012. *Confronting the Middle Income Trap: Insights from Small Latecomers*. Springer Science + Business Media No.47 p 115-138.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Makroekonomi Modern*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

- Todaro, M. P. dan Smith, Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.
- World Bank. 2014. *East Asia Pacific at Work, Employment, enterprise and Well-being*,
- Woo, W.T., 2009. *Getting Malaysia Out of the MiddleIncome Trap*. University of California, Davis.

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

UMUM

Artikel berupa kajian bidang Manajemen dan Bisnis baik artikel hasil penelitian maupun artikel konseptual yang belum pernah dipublikasikan atau tidak sedang dikirim ke jurnal lain. Naskah dikirim sebanyak dua eksemplar dan file naskah dalam DVD dengan microsoft office word 93-2007 disertai biodata penulis dalam lembar terpisah. Kepastian pemuatan akan diberitahu secara tertulis.

SISTEMATIKA PENULISAN

Artikel hasil penelitian terdiri atas: judul, nama dan alamat lembaga penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan dan daftar pustaka. **Artikel konseptual** terdiri atas: judul, nama dan alamat lembaga penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, pembahasan, kesimpulan dan daftar pustaka.

Judul tidak boleh melebihi 14 kata (bahasa Indonesia) dan 12 kata (bahasa Inggris).

Nama Penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademik disertai nama institusi tempat bekerja dan alamatnya.

Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris (cetak miring) kurang lebih 200 kata dalam satu paragraf yang berisi masalah dan permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil dan kesimpulan.

Kata Kunci mencerminkan konsep pokok artikel, jumlah antara 3-6 kata dalam bahasa Inggris.

Pendahuluan artikel hasil penelitian berisi: latar belakang, masalah, permasalahan, tujuan, kajian teoritis/kerangka pemikiran dan hipotesis. Artikel konseptual berisi: hal menarik yang menjadi acuan (konteks) permasalahan, diakhiri rumusan singkat hal pokok yang akan di bahas dan tujuan pembahasan.

Metode Penelitian berisi: desain penelitian, sasaran penelitian (populasi, sampel dan teknik sampling), sumber data, teknik pengumpulan data dan metode dan teknik analisis yang ditulis dengan format esei .

Hasil dan Pembahasan artikel hasil penelitian berisi: jawaban pertanyaan penelitian, proses mendapatkan, menginterpretasikan temuan, mengaitkan temuan dengan pengetahuan, memunculkan serta memodifikasi teori. Artikel konseptual berisi: kupasan, analisis, argumentasi, komparasi, keputusan serta pendirian atau sikap penulis tentang masalah yang dibahas.

Kesimpulan artikel hasil penelitian berisi: ringkasan dan pengembangan pokok-pokok pikiran berdasar temuan, pengembangan teori dan penelitian lanjutan. Artikel konseptual berisi: penegasan atas masalah yang telah dibahas sebelumnya dan beberapa alternatif penyelesaian.

Daftar Pustaka. Semua rujukan dimuat dalam daftar pustaka dan ditempatkan pada halaman terakhir menyatu dengan tubuh artikel.

FORMAT PENULISAN

Artikel diketik pada kertas A4 dengan spasi tunggal (1 spasi), tipe huruf *times new roman* 12, margin tepi atas kertas 1,4", tepi bawah 1,2", tepi kiri 1", dan tepi kanan 1", panjang artikel 15-25 halaman, ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baik dan benar serta disajikan secara naratif dan tidak bersifat numerik.

Judul artikel ditulis dengan huruf *times new roman* 14 dengan huruf kapital, bold, diletakkan di tengah. **Judul bab**, huruf kapital ukuran 12, bold, diletakkan di tengah. Sub judul, huruf besar kecil, bold, diletakkan di tepi kiri. Sub-sub judul dengan huruf besar kecil cetak miring, bold, diletakkan di tepi kiri.

Daftar Pustaka disusun berdasarkan urutan abjad nama akhir. Jika nama lebih dari satu kata maka diawali dengan nama akhir koma diikuti nama awal. Contoh penulisan daftara pustaka:

Artikel dalam Buku:

Hasibuan, Malayu . 1997. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: CV Haji Masagung

Artikel dalam Buku Kumpulan Artikel:

Noviyani, Putri. 2002. Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan terhadap Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan. *Simposium Nasional Akuntansi 5* (hlm.76-92). Semarang: IAI.

Artikel dalam Jurnal:

Wijayanto, Bayu. 2003. Efek Gangguan Permintaan dan Penawaran terhadap Fluktuasi Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol.9 No.2 (September), hlm. 169-181.

Artikel dalam Majalah atau Koran:

Oktavia, Tiur S dan Santi, Joice T. 3 Juli, 2007. Bisnis Perbankan: Masyarakat Perlu Melek Investasi. *Kompas*, hlm. 21.

Atikel dalam Majalah/Koran Tanpa Penulis:

Lampung Post. 2007, 29 September. *Akses Modal Terbatas, UKM Gulung Tikar*. hlm. 21.

Dokumen Tanpa Pengarang dan Lembaga:

Undang-undang Republik Indonesia No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta:PT Armas Duta.

Dokumen atas Nama Lembaga:

Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

Karya Terjemahan:

Porter, Michael E. 1993. *Teknik Menganalisis Industri dan Bersaing*. Terjemahan oleh Agus Maulana. Jakarta: Erlangga.

Skripsi, Tesis atau Disertasi:

Alghifari, Abizar. 2008. *Analisis Kualitas Produk terhadap Kepuasan Konsumen CV.Retina Printing di Bandar Lampung*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandar Lampung: FE-UBL.

Makalah Seminar, Penataran, atau Lokakarya:

Kadir, Samsir. 1996. *Mentalitas dan Etos Kerja*. Paper Seminar Nasional Strategi Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 16-17 Juni.

Internet Karya Individual:

Purwanto, Andi T. 2004. *Manajemen Lingkungan: Dulu, Sekarang, dan Masa Depan*. (Online), (<http://andietri.tripod.com/index.htm>, diakses 14 Februari 2007).

Internet Artikel dari Jurnal

Kumaidi. 1998. Pengukuran Awal Belajar dan Pengembangan Tes. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 5 No.4. (Online), (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000).

Penyajian Tabel

Nomor tabel menggunakan angka arab, Nomor dan judul tabel ditempatkan diatas tabel dari tepi kiri tidak diakhiri titik. Judul lebih dari satu baris diberi jarak satu spasi. Tabel tidak menggunakan garis vertikal. Teks sebelum dan sesudah tabel diberi jarak 2 sd 3 spasi. Jika lebih dari satu halaman, bagian kepala tabel diulang pada halaman berikutnya.

Penyajian Gambar

Nomor gambar menggunakan angka arab. Nomor dan Judul ditempatkan dibawah gambar secara senter. Sumber kutipan ditulis di dalam kurung diletakkan di bawah gambar. Teks sebelum dan sesudah gambar diberi jarak 2 sd 3 spasi.

ISSN 2087-0701



9 772087 070108